



Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 20, no. 1 (2021): 37–50

pISSN: 1411-7649; eISSN: 2684-9194

DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.412>

Submitted: 11 November 2020 / Revised: 17 January 2021 / Accepted: 25 January 2021

© 2021 by author, licensee Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. This article is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

“Kafirlah Hukumnya Orang yang Menyembah Tuhan yang Tiga Itu”: Menampik Tuduhan Terkait Problem Doktrin Tritunggal

“It is infidel for those who worship the Three Gods”: Dismissing Allegations Regarding the Problem of the Trinity Doctrine

Yudi Jatmiko

Bukit Batok Presbyterian Church, Singapore

Korespondensi: yudi3036@yahoo.com

Abstrak: Tritunggal adalah sebuah doktrin yang amat mendasar dalam iman Kristen. Sekalipun kata “tritunggal” tidak pernah muncul dalam Alkitab, kebenarannya mewarnai sepanjang penulisan Kitab Suci. Walaupun demikian, bukan berarti kebenaran ini diterima begitu saja oleh semua manusia. Dalam konteks Indonesia, yang notabene mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, ide tentang satu Allah tetapi tiga dan tiga tetapi satu sangat bernuansa politeisme. Kaum muslim sangat menjunjung tinggi konsep monoteisme. Berpijak pada kebenaran monoteisme ini, bagi mereka, ide tentang Tritunggal bukan hanya aneh, tetapi juga harus ditolak dengan keras. Mengamati kedua fakta di atas, penulis melihat perlunya sebuah pembelaan apologetis terhadap tuduhan tersebut. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan tuduhan kaum muslim berkaitan dengan problem teologis dan logis konsep Allah Tritunggal serta menyajikan sebuah pembelaan apologetis yang memadai. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah pembelaan apologetis yang obyektif dengan keyakinan bahwa doktrin Tritunggal bersifat monoteistik (pembelaan teologis) dan, walaupun jauh melampaui akal manusia yang terbatas, Tritunggal tidak irasional (pembelaan logis).

Kata-kata Kunci: Problem Teologis, Problem Logis, Wahyu, Misteri, Rasio, Perbedaan Kategori, Dialektika Teologis

Abstract: Trinity is a fundamental doctrine in the Christian faith. Though the word “trinity” never appears in the Bible, its truth is displayed throughout the entire writing of the Scripture. However, it does not mean that all people accept this truth. In the Indonesian context, whose major population is Islam, the idea of one God but three and three but one is very polytheistic. Muslims highly regard the concept of monotheism. Standing on this monotheistic truth, to them, the idea of Trinity is not just simply weird but must also be vigorously rejected. Observing the above two facts, the author sees the need for apologetic defense from those accusations. This article exerts to describes allegations concerning the theological and logical problems of the Trinity as well as providing adequate apologetic defense. This article aims to present an objective apologetic defense in the belief that the doctrine of Trinity is monotheistic (theological defense), and even though far surpassing the limited human reasoning, Trinity is not irrational (logical defense).

Keywords: Theological Problems, Logical Problems, Revelation, Mystery, Reason, Categorical Difference, Theological Dialectics

PENDAHULUAN

Tritunggal adalah sebuah doktrin yang amat mendasar dalam iman Kristen. Sekalipun kata “tritunggal” tidak pernah muncul dalam Alkitab, kebenarannya mewarnai sepanjang penulisan Kitab Suci. Teolog dan *apologist* (pembela iman) Kristen, John Frame, menegaskan bahwa “*far from being an abstruse philosophical speculation, the doctrine of the Trinity attempts to describe and account for something biblically obvious and quite fundamental to the gospel.*”¹ Jauh dari sekadar spekulasi filsafat manusia, doktrin Tritunggal merupakan kebenaran sentral dalam Kitab Suci. Ini disebut sentral dan fundamental karena Tritunggal terlihat jelas dalam benang merah sejarah keselamatan Allah, mulai dari kitab Kejadian sampai klimaksnya di kitab Wahyu. Walaupun demikian, bukan berarti kebenaran ini diterima begitu saja oleh semua manusia.

Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, ide tentang satu Allah tetapi tiga dan tiga tetapi satu sangat bernuansa politeisme. Kaum muslim sangat menjunjung tinggi konsep monoteisme. Ini tertuang dalam kebenaran mendasar yang mereka ajarkan, yaitu bahwa “*Allah SWT mempunyai sifat ahad (Esa), dan sifat ini merupakan salah satu nama bagi Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.*”² Dalil Al-Quran sendiri mengatakan demikian: “*Katakanlah: ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa.’*”³ Keesaan Allah ini harus dipegang teguh oleh setiap penganut agama Islam. Berpijak pada kebenaran monoteisme ini, bagi mereka, ide tentang Tritunggal bukan hanya aneh, tapi harus ditolak dengan keras.⁴ Al-Quran surat Al-Maidah ayat 73 memperingatkan bahwa

“*... sungguh benar-benar kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sungguh Allah itu adalah yang ketiga dari Tuhan yang tiga. Padahal tidak ada Tuhan kecuali Tuhan Yang Maha Esa.’*”⁵ Karena itu, “*kafirlah hukumnya orang yang menyembah Tuhan yang tiga itu.*”⁶ Mengamati kedua fakta di atas, artikel ini ditulis dengan fokus untuk memberikan sebuah pembelaan apologetis terhadap tuduhan tersebut.

Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan dua hal. Pertama, memaparkan tuduhan kaum muslim berkaitan dengan problem konsep Allah Tritunggal. Demi menunjang kedalaman analisis, penulis akan mengklasifikasikan dan membatasi hanya kepada dua problem, yaitu problem teologis (orang Kristen menyembah tiga Allah) dan problem logis (bagaimana mungkin tiga adalah satu dan satu adalah tiga?). Kedua, menyajikan sebuah pembelaan apologetis terhadap dua problem yang diajukan oleh kaum muslim di atas. Pembelaan apologetis ini akan meliputi dua aspek, yaitu pembelaan teologis dan logis. Aspek teologis dan logis dipilih karena sering dikaitkan dengan problem filosofis dalam dialog antar-agama. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sebuah pembelaan apologetika yang mendalam dan obyektif karena penulis meyakini bahwa doktrin Tritunggal bersifat monoteistik (pembelaan teologis) dan walaupun jauh melampaui akal manusia yang terbatas, Tritunggal tidak irasional (pembelaan logis).

TUDUHAN DALAM DOKTRIN TRITUNG GAL

Dalam konsepsi agama Islam, doktrin Tritunggal tidak mendapat tempat. Islam melihat

¹Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg: P&R, 2002), 621.

²Alawy bin Abdul Qadir As-Segaf, *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-Sifat Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1994), 25; bdk. H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 49-50.

³Ibid., 26.

⁴Amos Sukanto dan Rudy Pramono, “The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in

1995-1997,” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 3 (Juli 2020): 208–221, <https://doi.org/10.1177/0265378820937722>; Muniron, Syamsun Ni’am, dan Ahidul Asror, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember, 2010), 31.

⁵Al-Maidah: 73

⁶Imam Muchlas, *Pandangan Al-Quran terhadap Agama Kristen* (Surabaya: Al-Ihsan, 1982), 77.

bahwa pengajaran tentang Tritunggal bermasalah secara teologis dan logis. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan keberatan-keberatan kaum muslim berkaitan dengan dua hal di atas.

Problem Teologis

Dalam persepsi agama Islam, iman Kristen menyembah tiga Allah, yaitu Allah yang dikenal sebagai Bapa, Allah Anak atau Isa Almasih, dan Roh Kudus.⁷ Walau sekilas mirip dengan Tritunggal dalam teologi Kristen, konsep ini jauh dari apa yang disaksikan dalam Alkitab. Umat Islam memaknai Tritunggal demikian:

Menurut kepercayaan Islam yang mereka katakan Tuhan Bapa itu ialah Tuhan Allah yang Maha Esa dan Maha Tinggi, sedang yang mereka katakan Tuhan Putera itu ialah Nabi Isa Al-Masih, hamba Allah, manusia biasa, anak Maryam yang diutus sebagai Rasul dan yang mereka katakan Tuhan Roh Kudus itu ialah Malaikat Jibril, pembawa wahyu Tuhan kepada Nabi Isa.⁸

Menjadi jelaslah apa yang Islam mengerti tentang Tritunggal. Padanan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dimengerti sebagai Allah, Isa-Almasih, dan malaikat Jibril. Bagaimanapun padanannya, Islam sejatinya memahami pengajaran Tritunggal sebagai triteisme.

⁷Muchlas, *Pandangan Al-Quran*, 76–77. Muchlas menyatakan bahwa “kepercayaan orang Kristen itu ialah percaya kepada Tuhan Yang Esa, Bapak yang tunggal, ... percaya kepada Tuhan Yesus putera-Nya yang tunggal, ... percaya kepada Roh Kudus [sic], Tuhan yang memberi hidup” Bandingkan uraian teologis yang ditulis oleh Mashad Al-Allaf, “Islamic Theology,” dalam *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*, ed. Clinton Bennet (London: Bloomsbury, 2013), 119–134.

⁸Ibid., 77.

⁹Istilah-istilah yang biasa digunakan ialah trinitarianisme dan politeisme (bandingkan misalnya ulasan Yusuf Al-Qaradhawi di bawah subjudul provokatif “Oleh Karena Itu Kita Mengafirkan Yahudi dan Nasrani” dalam *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 72–75 dan Abdal-Hakim Murad, “The Trinity: A Muslim Perspective,” diakses 10 Maret 2016, <http://masud.co.uk/ISLAM/ahm/trinity.htm>.

Islam sendiri biasanya tidak menggunakan istilah “triteisme” dalam tulisan-tulisan mereka,⁹ namun ide politeisme yang mereka rujuk mewakili konsep penyembahan kepada tiga Allah atau triteisme. Terlepas dari klaim Kristen yang bersifat monoteistik, Islam menilai konsep Tritunggal Kristen sebagai politeistik. Dalam artikel berjudul “Who Invented the Trinity?,” Aisha Brown dengan tajam mengatakan:

*Christianity claims to be a monotheistic religion. Monotheism, however, has as its fundamental belief that God is one; the Christian doctrine of the Trinity—God being Three-in-One—is seen by Islam as a form of polytheism. Christians don’t revere just One God, they revere three.*¹⁰

Apa yang Brown katakan ada benarnya.¹¹ Iman Kristen tidak hanya menyembah Allah Bapa, tapi juga Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Dalam perspektif Islam, sangat mudah untuk langsung menyimpulkan bahwa Kristen menyembah tiga Allah; dalam hal ini triteisme atau politeisme. Brown kemudian melanjutkan dengan menunjukkan dua fakta Alkitab yang membantah konsep Tritunggal.¹² Pertama, baptisan pada gereja mula-mula hanya menggunakan nama Yesus, sebagaimana dicatat dalam surat-surat rasul Paulus. Kedua, amanat agung yang pertama yang ditemukan dalam injil yang paling tua, yaitu Injil

¹⁰Aisha Brown, “Who Invented the Trinity,” *The Religion of Islam*, 30 Juli 2007, last modified 9 Desember 2012, diakses 10 Maret 2016, <http://www.islamreligion.com/articles/600/viewall/who-invented-trinity>.

¹¹Pembaca diharapkan tidak langsung menyimpulkan bahwa penulis sepenuhnya setuju dengan tuduhan Brown di atas. Penulis hanya ingin menunjukkan bahwa apa yang Brown katakan ada benarnya bahwa iman Kristen bukan hanya menyembah Allah Bapa tapi juga Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Ketika menempatkan diri pada posisi Brown, yang adalah muslim, penulis menyadari bahwa pada bagian ini jika diikuti secara sekilas, seolah-olah iman Kristen menyembah tiga Allah: Bapa, Kristus, dan Roh Kudus. Walaupun demikian, pengamatan mendalam yang memisahkan antara kategori “esensi” dan “pribadi” dalam Tritunggal menunjukkan sebaliknya. Ini akan dibahas lebih rinci pada bagian kedua.

¹²Brown, “Who Invented the Trinity.”

Markus,¹³ tidak mencantumkan formulasi Tritunggal. Menurut hemat Brown, satu-satunya rujukan langsung tentang Tritunggal dalam Alkitab ialah 1 Yohanes 5:7, “Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.” Sayangnya, ia mengatakan:

*Biblical scholars of today, however, have admitted that the phrase: “... there are three that bear record in heaven, the Father, the Word, and the Holy Ghost: and these three are one” ... is definitely a “later addition” to Biblical text, and it is not found in any of today’s versions of the Bible.*¹⁴

Dengan demikian, dalam konsepsi Brown, ide tentang Tritunggal sudah runtuh.

Berpijak pada dua fakta di atas, formulasi baptisan dan amanat agung mula-mula, Brown menyimpulkan bahwa Tritunggal bukanlah konsep murni monoteisme Yahudi.¹⁵ Ia menilai bahwa Tritunggal adalah sebuah ide yang dikembangkan oleh gereja mula-mula, khususnya oleh Tertulianus.¹⁶ Ide ini sendiri, menurutnya, bukanlah ajaran yang murni dari Alkitab, melainkan sebuah formulasi doktrinal yang mengawinkan iman Kristen dengan filsafat Yunani, dalam hal ini Platonisme.¹⁷ Formulasi yang demikian ialah hasil pemikiran manusia dan tidak menjadi bagian dari firman Allah. Akhirnya, dengan mantap Brown menyatakan,

*“the whole idea of a Trinity of divine beings has no place in monotheism.”*¹⁸

Problem Logis

Selain problem teologis, Islam menilai bahwa ide tentang Tritunggal juga memiliki problem logis. Problem ini terletak paling tidak dalam dua hal: (1) ide bahwa tiga adalah satu dan satu adalah tiga; dan (2) fakta dwinatur Yesus. Berkaitan dengan yang pertama, di satu sisi, Kristen menyembah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, namun umat Kristen meyakini bahwa mereka menyembah hanya satu Allah. Bagi umat Islam, ini bukan hanya tidak masuk akal, tapi bertentangan dengan akal sehat. Muhammad Ali al-Sabuni, seorang penafsir Al-Quran yang terkemuka dan guru besar ilmu tafsir Al-Quran dari Universitas Umm Al-Qura di Mekkah, Arab Saudi, menggarisbawahi hal ini demikian:

*The Christians say: One substance and three persons: Father, Son and Holy Spirit. These three are one as the sun consists in its circular shape, rays and warmth. They claim that the Father is divine, the Son is divine, the Spirit is divine, and the whole is one God. It is known to be false by the intuition of reason that three is not one and one is not three.*¹⁹

Walaupun tidak diuraikan lebih lanjut, menarik untuk dicermati bahwa al-Sabuni pada bagian ini menyebutkan kategori “*substance*”

¹³Markus 16:15.

¹⁴Brown, “Who Invented the Trinity.” Cetak tebal pada teks aslinya. Apa yang dikatakan Brown pada bagian ini dibenarkan oleh studi kritik tekstual. Bdk. NA27 dan diskusi tekstual mendalam mengenai bagian ini dapat diperoleh dalam tulisan ilmiah Daniel B. Wallace, “Lost in Transmission: How Badly Did the Scribes Corrupt the New Testament Text?,” dalam *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*, ed. Daniel B. Wallace (Grand Rapids: Kregel, 2011), 19–55.

¹⁵Brown, “Who Invented the Trinity.” Brown mengamati bahwa “*it can, therefore, be seen that the concept of a Trinity of divine beings was not an idea put forth by Jesus or any other prophet of God. This doctrine, now subscribed to by Christians all over the world, is entirely man-made in origin.*”

¹⁶Ibid.

¹⁷Uniknya, pendapat ini disetujui oleh seorang penulis Kristen terkemuka dalam ranah teologi patristik, Ilaria L. E. Ramelli. Ia menyatakan bahwa “*patristic thinkers assimilated Greek philosophy not only for apologetic purposes, but also at the theoretical level; not only on the formal plane ... but clear traces of a substantial co-determination of the theological object.*” Lihat Ilaria L. E. Ramelli, “Origen, Patristic Philosophy, and Christian Platonism: Re-Thinking The Christianisation of Hellenism,” *Vigiliae Christianae* 63, no. 4 (2009): 257, <https://www.jstor.org/stable/20700314>. Menurut Ramelli, “*indeed, it is on the philosophical basis provided by Platonism that the chief dogmata and theologoumena of Christianity arose.*”

¹⁸Brown, “Who Invented the Trinity.”

¹⁹Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwat al-tafasir* (Beirut: Dâr al-Qur’ân al-Karîm, 1981) 1:357, diakses 10 Maret 2016, <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp>.

dan “persons”, namun agaknya hal ini tidak terlalu menjawab problem logika yang ada dalam konsep Tritunggal. Al-Sabuni menegaskan tidak mungkin logis jika dikatakan bahwa tiga adalah satu dan satu adalah tiga.

Hal serupa juga disoroti oleh seorang teolog Muslim ternama, Ibnu Taimiyah. Selain sebagai teolog, ia juga adalah seorang *Islamic scholar and logician*. Pemikirannya mengenai Tritunggal penting untuk dihadirkan pada bagian ini. Taimiyah pernah menulis sebuah tanggapan teologis berkaitan dengan iman Kristen yang dalam bahasa Arab berjudul *Al-Jawâb al-sahîh li-man baddala din al-masih*.²⁰ Artinya, *The Sound Response to Those Who Have Changed The Religion of Christ*. Berkaitan dengan Tritunggal, Taimiyah mengamati bahwa iman Kristen adalah iman yang berpijak pada wahyu, bukan pada rasio manusia. Mengenai hal ini, ia menyatakan bahwa “Christians claim that the divine Books have revealed these views and that they constitute a matter beyond reason. They hold this belief to be of a degree beyond that of the intellect.”²¹ Pada bagian ini, Taimiyah menggarisbawahi butir teologis penting dalam iman Kristen, di mana wahyu berfungsi sebagai sumber berteologi. Tetapi Taimiyah adalah seorang ahli pikir. Ia berpendapat bahwa logika dapat menjelaskan banyak kebenaran tentang Tuhan. Menurutnya, wahyu teologis tentang Allah, termasuk Tritunggal, seharusnya tidak pernah bertentangan dengan akal sehat manusia. Sebaliknya,

rasio mengkonfirmasi apa yang telah diungkapkan oleh wahyu.²²

Taimiyah berpendapat bahwa Tritunggal bukanlah ide orisinil pengajaran Isa-Almasih. Para pemimpin Kristen mula-mula berusaha memasukkan ide ini ke dalam doktrin Kristen dan mengalami kesulitan dalam mengharmoniskan aspek logikanya.²³ Untuk menjaga kelangsungan penerimaan doktrin ini, iman Kristen merujuk pada wahyu, bukan sekadar sebagai sumber teologi, tapi pelarian teologis dari jalan buntu problem logis Tritunggal. Ini amat dikecam oleh Taimiyah. Itulah sebabnya ia mengatakan bahwa “the Trinity is not a matter simply beyond reason; it is clearly opposed to reason.”²⁴

Permasalahan kedua tentang problem logis ini ialah mengenai dwinatur Yesus.²⁵ Iman Kristen menerima doktrin kemanusiaan dan keilahian Yesus, tetapi tidak demikian halnya dengan Islam. Mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, atau setara dengan Allah, bukan hanya dikecam dalam Islam,²⁶ tetapi bersifat irasional. Taimiyah menentang keras hal ini. Baginya, jika Yesus memiliki substansi yang sama dengan Allah Bapa, maka amat logis jika dikatakan mereka memiliki dua substansi, bukan satu.²⁷ Begitu juga halnya dengan Roh Kudus. Jika ketiganya memiliki substansi yang sama, logika menuntut tiga substansi, bukan satu.²⁸ Taimiyah menilai doktrin Tritunggal memiliki problem logis

²⁰Ini adalah sebuah tanggapan teologis yang ditujukan kepada Paulus dari Antiokhia, seorang pemimpin gereja pada abad ke-14. Di dalamnya, Taimiyah mengkritisi pemikiran Kristen yang diajukan oleh Paulus dari Antiokhia. Taimiyah menilai umat Kristen telah mengubah pengajaran Isa-Almasih dan berpaling dari wahyu yang sejati. Bdk. Jamal Malik, “Islamic-Christian Dialogue,” *The Journal of Oriental Studies* 15 (2005): 130–131, <http://www.iop.or.jp/Documents/0515/malik.pdf>.

²¹Thomas F. Michel, *A Muslim Theologian’s Response to Christianity: Ibn Taymiyya’s Al-Jawab al-Sahih* (New York: Caravan, 1984), 256.

²²Ibid., 321.

²³Ibid., 256.

²⁴Ibid., 337.

²⁵Yang penulis maksud dengan dwinatur pada bagian ini hanya merujuk pada aspek keilahian-Nya. Penulis tidak

akan membahas problem kesatuan hipostasis Yesus (Allah-manusia yang tidak bercampur namun tidak terpisah) karena itu bukan merupakan topik penelitian ini. Problem dwinatur Yesus yang penulis hadirkan di sini ialah yang berhubungan dengan isu logika doktrin Tritunggal, yaitu bahwa Yesus dalam keilahian-Nya memiliki natur yang sama dengan Bapa, namun tetap disebut satu Allah, bukan dua.

²⁶Kecaman mengenai hal ini amat banyak dalam Al-Quran, misalnya dalam Surat 111 Al-Ikhlâs ayat 1–4 dituliskan demikian: “Katakanlah, Tuhan itu Allah Yang Maha Esa. Allah itu tempat meminta, tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah.” Bandingkan juga misalnya surat Ashofat 37:151-152; Al-Isra’ 17:111; dan Kahfi 18:4-5.

²⁷Michel, *A Muslim Theologian’s Response*, 260.

²⁸Ibid., 267–268.

yang serius. Ia menyarankan akan lebih masuk akal jika Yesus dipahami sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran, yaitu bahwa Ia hanyalah manusia, utusan Allah, putra dari Maryam, dan tidak mengalami kematian salib.²⁹

PEMBELAAN APOLOGETIS TERHADAP TUDUHAN PROBLEM DALAM DOKTRIN TRITUNG GAL

Dua problem yang dituduhkan Islam di atas, problem teologis dan logis, bukan tidak memiliki dasar. Doktrin Tritunggal memang adalah salah satu doktrin yang sulit untuk dipahami.³⁰ Walaupun demikian, itu tidak berarti bahwa ajaran Tritunggal adalah keliru. Untuk itu, penulis perlu menyajikan pembelaan apologetis yang memadai.³¹

Pembelaan Teologis

Usaha untuk menjawab keberatan kaum muslim berkaitan dengan ide politeisme dalam Tritunggal dilakukan oleh Nancy Roberts.

Dalam artikel ilmiah yang berjudul “Trinity vs. Monotheism: A False Dichotomy?”³² Roberts berusaha menunjukkan bahwa mendikotomikan Tritunggal dengan monoteisme adalah hal yang keliru. Mengapa? Karena menurut hemat Roberts, Tritunggal adalah monoteisme, bukan politeisme.

Roberts memulai diskusinya dengan menunjukkan makna sesungguhnya dari penggunaan kata “persons” dalam doktrin Tritunggal. Ia mengikuti jejak pemikiran Raimundo Panikar yang mengatakan bahwa makna kata ini (dan beberapa kata lain seperti “Tritunggal” dan “substansi”) sebenarnya tidak terlalu jelas, bahkan tidak digunakan dalam teks-teks Perjanjian Baru.³³ Menyarikan pemikiran Panikar, Roberts menyatakan bahwa “*that words such as ‘Trinity’, ‘person’ and ‘substance’ are used nowhere in the New Testament, and that the first generations of Christians lived out their faith in the Trinity without even knowing them.*”³⁴ Karenanya, Roberts mengadopsi pemahaman Marcus J. Borg³⁵ tentang hal ini seraya mengatakan demikian:

²⁹Ibid; Karel A. Steenbrink, *Kitab Suci atau Kertas Toilet: Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988), 9–10 dan Patrick Sookhdeo, *A Pocket Guide to Islam* (Ross-shire: Christian Focus, 2010), 26–27; bandingkan sanggahan Bedjo Lie atas hal ini dalam “Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib?: Sebuah Pertanggungjawaban Iman Terhadap Pandangan Islam,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (April 2007): 83–96, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.170>.

³⁰Malah dapat dikatakan bahwa doktrin Tritunggal tidak akan sepenuhnya dipahami oleh pikiran manusia yang terbatas.

³¹Yang penulis maksud dengan pembelaan apologetis yang memadai di sini bukanlah sebuah bentuk pembuktian kesalahan yang bersifat menghakimi pihak Islam, melainkan sebuah bentuk pembelaan apologetis yang tetap mengakomodasi terjadinya dialog konstruktif dengan Islam sambil tetap dapat menunjukkan dan menyaksikan kebenaran iman Kristen. Itulah sebabnya penulis berusaha memilih tulisan-tulisan Kristen yang tetap mempertahankan semangat dialogis ini. Karena menurut hemat penulis, tanpa keterbukaan dialogis, pembelaan apologetis Kristen terancam tidak didengarkan, apalagi dalam tataran akademis pascasarjana, di zaman pascamodernisme seperti sekarang ini. Lihat usaha dialog dari perspektif Islam oleh Mahmoud Ayub, “The Need for Harmony and Collaboration between Muslim and Christians,” dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar (New York: Orbis, 2007), 9–16 dan

Mujiburrahman, “Gagasan Mengindonesiakan Islam,” *Waskita* 11, no. 1 (April 2014): 45–63; usaha dialog dari perspektif Kristen dapat diperoleh dalam tulisan Christian W. Troll, *Clarity in Christian-Muslim Relations* (New York: Orbis, 2009), 23–32; Amos Sukanto, “Hidup Menggereja dalam Konteks Hubungan Islam-Kristen di Indonesia Masa Kini,” *Stulos* (April 2012): 123–140; Teguh Pramono, “Dialog Sebagai Upaya Harmonisasi (Kerukunan) Hubungan Islam Kristen di Indonesia,” *SIAP* 1, no. 1 (Oktober 2012): 45–52; Ihan Martoyo, “In One Supreme God: Islamic Neo-Modernists and the Christian Minority in Indonesia,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 5, no. 1 (Januari 2015): 1–13; dan Antonius Edi Prasetyo, “Mendamaikan Misi dan Dakwah: Meretas Jalan Dialog Kristen-Islam dalam Bingkai Keindonesiaan,” *Fenomena* 9, no. 1 (2012): 61–67.

³²Nancy Roberts, “Trinity vs. Monotheism: A False Dichotomy?” *The Muslim World* 101, no. 1 (Januari 2011): 73–93, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2010.01340.x>.

³³Ia adalah seorang pastor Roma Katolik dan sarjana terkemuka dalam bidang dialog antaragama. Tulisannya berkaitan dengan Tritunggal yang diikuti oleh Nancy Roberts ialah *Trinity and the Religious Experience of Man* (New York: Orbis Book, 1973).

³⁴Roberts, “Trinity vs. Monotheism,” 41.

³⁵Ia adalah seorang penggiat *Jesus Seminar*, yaitu sebuah kelompok yang didirikan oleh Robert Funk dan berjumlah kurang lebih 70 orang sarjana kritis dari kalangan teologi, sekular, dan sutradara film. Bersama-sama mereka

*Borg notes that the three “persons” spoken of in the Trinitarian formulation refer not to persons as we normally conceive of them, rather, the Latin word persona used in the ancient texts was the term used for the masks worn by actors in Greek and Roman theaters. Such masks ... were worn not for concealment, but corresponded to roles. Hence, the concept of the Trinity envisages God in three distinct roles.*³⁶

Istilah “person” dalam Tritunggal, tidak merujuk pada pribadi tapi pada peran yang dimainkan, sebagaimana diindikasikan oleh penggunaan kata tersebut dalam konteks Yunani dan Romawi. Pemahaman yang demikian amat bernuansa modalisme atau sabelianisme. Inilah yang memang ditawarkan oleh Roberts sebagai “jembatan” untuk menjelaskan monoteisme Tritunggal kepada Islam.

Dalam pembelaannya kepada Islam, Roberts menjelaskan bahwa tiga pribadi dalam Tritunggal tidak merujuk kepada tiga pribadi yang terpisah dan berbeda, melainkan merujuk kepada peran yang berganti.³⁷ Perubahan peran ini menjaga keesaan Allah dalam konsepsi monoteisme. Roberts bahkan meminjam konsep Pannikar yang menyatakan bahwa konsep Tritunggal bukan hanya milik Kristen, melainkan muncul dalam agama lain, misalnya Hindu. Roberts menilai:

Such considerations lead me to the thought that, if the Muslim comes to recognize trinitarian thinking about God as an attempt to convey in conceptual terms a Reality

memutuskan bagian-bagian Alkitab mana yang sungguh-sungguh merupakan perkataan Yesus dan yang bukan. Lihat penjelasan Daniel L. Lukito, “490 Tahun Reformasi: Apakah *Sola Scriptura* Masih Secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-Gereja Reformed Masa Kini?,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Oktober 2007): 158–159, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.185>; bdk. Marcus Borg, “What Did Jesus Really Say?,” *Bible Review* 5, no. 5 (Oktober 1989):18–19. Tulisan Borg yang diikuti oleh Roberts dalam hal ini ialah *The God We Never Knew: Beyond Dogmatic Religion to a More Authentic Contemporary Faith* (New York HarperCollins, 1997).

³⁶Roberts, “Trinity vs. Monotheism,” 77.

*which, ultimately, is beyond conceptualization and which is, in fact, found within religions other than Christianity, including both Hinduism and even Islam itself, it may become easier for him or her to look upon the Trinity, not as a violation of the Divine Unity but, rather, as a means of speaking about the Divine richness and vitality.*³⁸

Menurut pemikiran Roberts, pendekatan sabelianisme yang inklusif (dalam hal ini menunjukkan pola trinitarianisme dalam agama-agama lain) dapat menolong umat Islam untuk menerima konsep monoteisme dalam Realitas Tritunggal yang Agung itu.

Tidak disangkal, pendekatan Roberts memiliki kreativitas dan keunikannya sendiri. Dikatakan kreatif dan unik karena Roberts berangkat dari persepsi dialogis, bukan sekadar apologetis. Roberts juga berusaha untuk menemukan semacam “*common ground*” (konsep trinitarianisme inklusif dalam agama-agama lain) yang dapat dipakai untuk berdialog dengan Islam. Studi kata “*person*” dan dampaknya pada penekanan monoteisme juga patut diapresiasi. Walaupun demikian, penulis melihat pembelaan apologetis Roberts memiliki beberapa kelemahan. Pertama, konsep Tritunggal sabelianisme tidak mewakili pengajaran Alkitab,³⁹ dikecam sebagai bidat sejak zaman gereja mula-mula,⁴⁰ dan tidak menunjukkan koherensi logika.⁴¹ Bahkan Brown, seorang proponen Islam menggarisbawahi hal ini demikian:

Looking at it from another angle, the Trinity designates God as being three separates

³⁷Ibid.

³⁸Ibid., 85.

³⁹Keempat kitab Injil dengan jelas menunjukkan perbedaan di antara tiga pribadi tersebut (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Hal ini terlihat jelas misalnya dalam peristiwa baptisan (bdk. Mat. 3:13–17; Mrk. 1:9–11; Luk. 3:21–22; dan Yoh. 1:32–34).

⁴⁰David J. MacLeod, “The Trinity and Scripture,” *Emmaus Journal* 11, no. 2 (2002): 132.

⁴¹Budiyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001), 257–259.

*entities—the Father, the Son, and the Holy Spirit. If God is the Father and also the Son, He would then be the Father Himself because He is His own Son. This is not exactly logical.*⁴²

Kedua, sekalipun studi kata “*person*” merujuk kepada “peran”, bapa-bapa gereja mula-mula tidak memaksudkannya demikian.⁴³ Mereka menggunakan kata “*person*” justru untuk menunjukkan keberbedaan antar pribadi dalam Tritunggal.⁴⁴ Ketiga, konsep trinitarianisme inklusif, sebagaimana diusulkan oleh Roberts (serta Pannikar dan Borg) tidak merefleksikan trinitarianisme Kristen dalam Alkitab.⁴⁵ Roberts benar dalam menandakan bahwa tidak ada dikotomi antara Tritunggal dan monoteisme, namun perlu ada penjelasan yang lebih memadai mengenai kebenaran ini. Adalah Jon Hoover, seorang *associate professor of Islamic Studies* di University of Nottingham, Inggris yang memberikan kontribusi penting mengenai polemik ini. Dalam artikel akademis yang berjudul “Islamic Monotheism and the Trinity”, ia mengusulkan bahwa kedua pihak, baik Islam maupun Kristen, sama-sama menjunjung tinggi monoteisme.⁴⁶ Monoteisme Kristen amat kentara baik dalam PL (misalnya, *shēmā* Israel dalam Ul. 6:4) maupun dalam PB (misalnya, tentang keesaan Allah dalam Mrk. 12:29 dan 1Tit 2:5).⁴⁷ Jika Kristen adalah agama monoteistik, mengapa mereka menyembah tiga Allah? Problemnnya terletak pada tiga entitas: Bapa,

Anak, dan Roh Kudus. Islam cenderung melihat ini sebagai tiga Allah. Frasa kunci yang diperlukan pada bagian ini ialah “pembedaan kategori”.⁴⁸

Meminjam pendekatan bapa-bapa gereja, Hoover menunjukkan perbedaan antara “esensi atau substansi” dengan “pribadi”. Perbedaannya bukan hanya terletak pada makna, tapi pada kategorinya. Analogi Hoover menolong pada bagian ini. Ia menyatakan bahwa “*the Christian problem of how to speak of the three as one and the one as three is akin to the Islamic theological problem of conceiving the unity of the multiple divine attributes in al-tawhîd al-sifât.*”⁴⁹ Maksudnya, dalam konsepsi Islam, esensi Allah ialah satu, atribut Allah beragam. Esensi dan atribut adalah dua kategori yang berbeda. Sebagaimana esensi itu satu, atribut itu banyak dalam persepsi Islam, demikianlah esensi itu satu, pribadi itu tiga dalam Tritunggal Kristen.⁵⁰ Inilah yang berusaha dicapai oleh Hoover, sebagaimana diilustrasikan oleh Tabel 1 di bawah ini:⁵¹

Tabel 1. Perbandingan antara Islam dan Kristen dalam Memahami Kategori Allah

Kategori (dalam diri Allah)	Islam	Kristen
Esensi	satu	satu
Atribut/Pribadi ⁵²	banyak	tiga

Dengan demikian, Hoover minimal berhasil melakukan dua hal. Pertama, ia menunjukkan

⁴²Brown, “Who Invented the Trinity.”

⁴³Norman Geisler, “Trinity,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker 2002), 730–737.

⁴⁴Ibid., 734.

⁴⁵Nicole Christine Frazer, “Marcus Borg: A New Vision of Jesus,” *Global Journal of Classic Theology* 10, no. 3 (2013): 23–41, <https://www.globaljournalct.com/marcus-borg-a-new-vision-of-jesus>.

⁴⁶Jon Hoover, “Islamic Monotheism and the Trinity,” *Conrad Grebel Review* 27, no. 1 (2009): 66, <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/issues/winter-2009/islamic-monotheism-and-trinity>.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Thomas H. McCall, “Gender and the Trinity Once More: A Review Article,” *Trinity Journal* 36, no. 2 (2015): 263–280; Michael C. Rea, “Gender as Divine Attribute,”

Religious Studies 52, no. 1 (Maret 2016): 97–115, <https://doi.org/10.1017/S0034412514000614>.

⁴⁹Ibid., 71. Penekanan ada pada teks aslinya. Maksudnya, seluruh atribut Allah jika disatukan akan membentuk esensi Allah yang satu itu.

⁵⁰Ibid.

⁵¹Tabel ini bukan rancangan Hoover. Penulis menyusunnya untuk memudahkan pengertian tentang perbandingan yang Hoover lakukan antara konsep monoteisme Islam dan Kristen serta problem pembedaan kategori dalam dua agama tersebut.

⁵²Penulis merasa perlu mencantumkan satu kelemahan Hoover, yaitu ada kemungkinan kerancuan antara konsep “atribut” dan “pribadi”. Sekalipun analogi Hoover memiliki keterbatasan, menurut hemat penulis, usaha yang dilakukannya amat baik, khususnya dalam dialog apologetis dengan Islam.

bahwa Islam dan Kristen sama-sama menyembah Allah yang memiliki esensi satu (dalam hal ini monoteisme). Dengan sendirinya, ini membantah tuduhan politeisme Islam terhadap Tritunggal. Kedua, ia memberikan semacam analogi “*unity-diversity*” tentang esensi-atribut dalam Islam sendiri untuk memberi gambaran tentang perbedaan kategori antara “esensi” dan “pribadi” dalam Tritunggal Kristen. Selain itu, kata *echad* dalam Ulangan 6:4, merujuk kepada natur Allah yang satu namun memiliki nuansa komposit jamak.⁵³ Ini menunjukkan adanya nuansa pluralitas dalam singularitas rujukan pronomina yang digunakan oleh kata tersebut.⁵⁴ Lantas bagaimana dengan dua tuduhan Brown di atas mengenai formula baptisan dan amanat agung mula-mula?

Mengatakan bahwa formula baptisan rasul Paulus tidak merefleksikan konsep Tritunggal adalah kesimpulan yang keliru karena dua hal. Pertama, rasul Paulus tidak pernah bermaksud dalam surat-suratnya untuk membuat formula baptisan.⁵⁵ Baptisan dalam nama Yesus (khususnya yang sering dilakukan oleh para rasul, mis. Kis. 2:38 dan Gal. 3:27) bertujuan untuk membedakan dengan baptisan Yohanes.⁵⁶ Kedua, konsep Tritunggal jelas terlihat dalam tulisan awal rasul Paulus (Gal. 4:6) dan juga dalam formula berkat yang Paulus gunakan (2Kor. 13:13). Berkaitan dengan “amanat agung mula-mula” dalam Injil Markus yang tidak memuat formulasi Tritunggal, hal ini sama sekali tidak menihilkan konsep Tritunggal. Ini disebabkan karena dua hal: (1) Injil Markus sendiri tidak menentang konsep Tritunggal, sebaliknya malah menegaskan-nya;⁵⁷ dan (2) umumnya, amanat agung tidak

merujuk pada Injil Markus, tapi pada Injil Matius (28:19-20). Sekalipun istilah Tritunggal tidak ada dalam Alkitab, pengajaran tentang hal ini tersebar di sepanjang Alkitab. “Menggugurkan” satu ayat dengan bantuan kritik tekstual (1Yoh. 5:7) sama seperti mencopot sebuah kerikil kecil dari bangunan beton teologi yang kokoh. Tidak ada pengaruhnya sama sekali! Untuk meruntuhkan konsep Tritunggal dalam Alkitab, Brown perlu usaha yang lebih keras daripada sekadar mengkritik satu ayat firman Tuhan.

Akhirnya, dengan mempertimbangkan pembelaan teologis di atas, terlihat bahwa Tritunggal Kristen tetap bersifat monoteistik, bukan politeistik seperti yang dituduhkan. Poin dialogis Roberts yang menihilkan dikotomi antara Tritunggal dan monoteisme adalah hal yang benar. Ini dilengkapi oleh usaha Hoover untuk menunjukkan analogi kategori perbedaan dengan menggunakan pemahaman teologis Islam sendiri. Dengan demikian, Tritunggal Kristen tidak memiliki problem teologis politeisme.

Pembelaan Logis

Salah satu problem logis terletak pada ide bahwa tiga adalah satu dan satu adalah tiga. Rumusan yang demikian mengindikasikan kontradiksi. Tidak heran guru besar ilmu tafsir Al-Quran, Ali al-Sabuni menyatakan bahwa ini adalah sebuah “*fallacy*” dalam logika berpikir.⁵⁸ Hukum nonkontradiksi dari filsafat mengajarkan bahwa “*the thing cannot be both true and false at the same time and in the same sense.*”⁵⁹ Jika diterapkan dalam konsep

⁵³Armin Lange, “The Shema Israel in Second Temple Judaism,” *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 207–214, <https://doi.org/10.30965/21967954-00102009>.

⁵⁴Gerhard Langer, “Hear, O Israel: The Lord Our God, the Lord is One (Deut 6:4),” *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 215–226, <https://doi.org/10.30965/21967954-00102010>.

⁵⁵P. T. O’Brien, “Letters,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 550–553.

⁵⁶G. R. Beasley-Murray, “Baptism,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 60–61.

⁵⁷Injil Markus tetap mencantumkan peristiwa baptisan Yesus dengan kehadiran tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (bdk. Mrk. 1:9-11). Jika Injil Markus menentang konsep Tritunggal, bagian ini akan bersifat kontraproduktif. Sebaliknya, Injil Markus selaras dengan pengajaran Tritunggal.

⁵⁸Ali al-Sabuni, *Safwat al-tafasir*, 357.

⁵⁹Norman Geisler dan Abdul Saleeb, *Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross* (Grand Rapids: Baker, 2002), 272.

Tritunggal, artinya ialah: “Dalam waktu dan pengertian yang sama, tidak mungkin tiga itu satu dan satu itu tiga.” Inilah yang juga dikecam oleh Taimiyyah. Ia menduga wahyu dalam konsepsi Kristen bukan sekadar menjadi sumber teologi, tapi merupakan pelarian teologis oleh karena diperhadapkan pada jalan buntu problem logika.⁶⁰

Pertama, perlu digarisbawahi apa yang Taimiyyah katakan mengenai wahyu. Taimiyyah benar ketika menyimpulkan bahwa teologi Kristen berpijak pada wahyu sebagai sumber utama dalam berteologi.⁶¹ Namun menyatakan bahwa wahyu harus dikonfirmasi oleh logika adalah sama seperti mengatakan “seorang bapak mirip dengan anaknya” atau “Tuhan ada karena manusia ada.” Itu adalah pola pikir yang terbalik! Rasio manusia adalah salah satu sumber dalam berteologi, namun di hadapan wahyu Tuhan, rasio manusia bersimpuh sujud seperti layaknya seorang hamba di hadapan tuannya. Michael Rea, seorang propenen kuat dalam Teologi Analitik, menyatakan pentingnya menggunakan metode yang tepat di mana rasio dan filsafat sebagai perangkat dan kendaraan berpikir harus dimaksimalkan dengan utuh, namun hal ini tidak pernah menggantikan kedudukan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam berteologi.⁶² Ibarat mata yang sehat dapat melihat proyeksi benda karena ada bantuan cahaya, demikian juga rasio manusia dapat “melihat” proyeksi teologis karena bergantung pada bantuan cahaya Ilahi dalam wahyu. Proses berpikir terbalik yang Taimiyyah tunjukkan dengan sendirinya membuktikan “*logical fallacy*” dalam pikirannya.

Jika doktrin Tritunggal berpijak pada wahyu, yang menjadi pertanyaan kemudian ialah apakah Tritunggal tersebut bertentangan dengan logika? Jawabannya jelas tidak!⁶³ Di dalam artikel akademis teologis yang berjudul “The One Divine Nature,” William Hasker menunjukkan bahwa pemahaman tentang Allah Tritunggal dengan segala kedalaman kompleksitas jauh melampaui nalar rasional manusia, namun hal ini sama sekali tidak bertentangan secara logika berpikir. Hasker menyatakan, “*I assert that the logical possibility of a single concrete divine nature supporting three distinct personal life-strands can be affirmed; there is no known evident or plausible objection to this possibility.*”⁶⁴ Hasker mengakui bahwa sangat ideal jika ada pembandingan temporal atau semacam teori metafisika yang mampu mewakili kebenaran kekal Tritunggal, namun ia menegaskan bahwa, “*the solution of the logical problem of the Trinity does not depend on such a developed metaphysical theory. That problem of logical consistency can now be put behind us, whatever further difficulties may still lie in wait.*”⁶⁵ Kebenaran wahyu membuatnya melampaui kemampuan akses logika, sehingga ada misteri yang tidak mungkin dijelaskan hanya berdasarkan logika. Walaupun demikian, itu tidak menjadikannya bertentangan dengan logika.⁶⁶ Uraian Norman L. Geisler dan Abdul Saleeb sangat berguna dalam hal ini:

The Trinity is not the belief that God is three persons and only one person at the same time and in the same sense. That would be a contradiction. Rather, it is the belief that there are three persons in one nature. This may be a mystery, but it is not a contradiction. That

⁶⁰Michel, *A Muslim Theologian's Response*, 256.

⁶¹Bdk. Paul L. Allen, *Theological Method: A Guide for the Perplexed* (London: T&T Clark, 2012), 8.

⁶²Michael C. Rea, “Analytic Theology: Précis,” *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 3 (September 2013): 573–577, www.jstor.org/stable/24488076.

⁶³Mendukung hal ini, MacLeod mengatakan bahwa “*in spite of its difficulty, the doctrine is not a contradictory one*” (MacLeod, “The Trinity and Scripture,” 203).

⁶⁴William Hasker, “The One Divine Nature,” *Theologica* 3, no. 2 (2019): 68, <https://doi.org/10.14428/thl.v3i1.2893>.

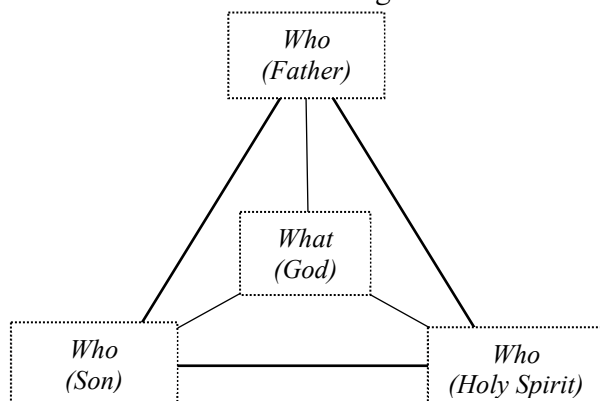
⁶⁵Ibid., 68–69; Richard John Shumack, *The Wisdom of Islam and the Foolishness of Christianity: A Christian Response to Nine Objections to Christianity by Muslim Philosophers* (Sydney: Island View, 2015), 127.

⁶⁶Bandingkan analisis Simon Burton mengenai usaha mempertahankan rasionalitas konsep Tritunggal dalam konsep teologi Richard Baxter. Burton mengatakan bahwa “*Baxter's own apologetic strategy ... has referred to as 'Agustinian project' of demonstrating the logical consistency of the Trinity.*” Lih. Simon Burton, “Faith, Reason, and the Trinity in Richard Baxter's Theology: Incipient Rationalism or Scholastic *Fides Quaerens Intellectum*?” *Calvin Theological Journal* 49, no. 1 (2014): 96–97.

*is, it may go beyond reason's ability to comprehend completely, but it does not go against reason's ability to apprehend consistently.*⁶⁷

Penting sekali untuk dicermati bahwa ketika mengakui adanya misteri dalam Tritunggal, Geisler dan Saleeb menegaskan konsistensi logika dalam doktrin Tritunggal. Jika Tritunggal itu satu pribadi dan tiga pribadi, atau tiga natur dan satu natur, keduanya adalah formula pemikiran yang kontradiktif. Tetapi karena Tritunggal ialah tiga pribadi dalam satu natur, konsistensi logikanya tetap terpelihara. Ini juga membantu menjawab problem logis kedua, yaitu mengenai dwinatur Yesus.

Jika Yesus memiliki natur (atau substansi) yang sama dengan Bapa, logika menyimpulkan ada dua natur, bukan satu. Begitu juga halnya dengan Roh Kudus, sehingga menjadi tiga natur. Mengenai hal ini, penulis ingin menggarisbawahi dulu kebenaran dalam kalimat Taimiyah. Benar yang dikatakan Taimiyah bahwa Bapa, Yesus, dan Roh Kudus memiliki natur yang sama.⁶⁸ Tetapi tidak benar menyatakan bahwa mereka memiliki tiga natur karena proses numerik dalam Tritunggal Kristen merujuk bukan kepada *natur* Allah, melainkan kepada *pribadi*-Nya. Lagi-lagi, ilustrasi Geisler dan Saleeb amat membantu menguraikan hal ini:⁶⁹



Gambar 1. Pribadi dan Natur Tritunggal

Tritunggal, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar, ialah tiga *Who* yang berbeda dan satu

What yang sama. Kategori *Who* merujuk pada pribadi, sedangkan kategori *What* merujuk pada natur atau esensi. Proses numerik dalam Tritunggal Kristen tidak terjadi pada kategori *What* (mempertahankan monoteisme), tapi pada kategori *Who* (membantah modalisme).

Dengan demikian gugurlah dua problema logis yang dituduhkan terkait doktrin Tritunggal. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti tidak ada kesulitan logika dalam doktrin Tritunggal. Natur wahyu dalam kebenaran ini selalu menyisakan tempat untuk misteri. Pembelaan apologetis yang ingin disampaikan ialah bahwa ajaran Tritunggal tidak bersifat kontradiktif. Sebaliknya, ajaran ini selaras dengan konsistensi logika berpikir yang sehat, sambil tetap mengakui keagungan Allah dalam misteri wahyu ilahi-Nya.

KESIMPULAN

Pembelaan apologetis yang disampaikan menunjukkan dua hal. Pertama, doktrin Tritunggal tidak memiliki problem teologis politeisme seperti yang dituduhkan (kontra Brown). Monoteisme Tritunggal Kristen tidak terletak pada konsep sabelianisme (kontra Roberts), tapi pada frasa kunci “pembedaan kategori” (Hoover). Penggunaan analogi mengenai kategori pembeda antara “esensi/atribut” dalam Islam dan “esensi/pribadi” dalam Tritunggal Kristen merupakan sebuah pendekatan yang kreatif dan prospektif (Hoover). Pendekatan ini kreatif karena berusaha melihat isu dari perspektif Islam sendiri (problem “*unity-diversity*”) dan dapat menjadi salah satu contoh dari *practical ways* dalam dialog apologetis dengan Islam.⁷⁰ Selain itu, pendekatan ini juga bersifat prospektif karena menjanjikan terbukanya ruang dialog antaragama karena berpijak pada monoteisme yang sama, sebagai

⁶⁷*Answering Islam*, 272. Cetak tegak ada pada teks aslinya.

⁶⁸Michel, *A Muslim Theologian's Response*, 260.

⁶⁹*Ibid.*, 273.

⁷⁰Michael Murray, “Interfaith Hospitality at Dublin’s Lantern Center,” *Dialogue & Alliance* 27, no. 1 (Spring 2013): 100–102.

common ground antara Islam dan Kristen (Hoover).⁷¹

Kedua, dua problem logis Tritunggal, sebagaimana dituduhkan di atas, terbukti tidak benar. Ajaran Tritunggal Kristen memang berpijak pada wahyu sebagai sumber utama dalam teologi Kristen (Taimiyyah), namun tidak menjadikannya sebagai pelarian teologis (kontra Taimiyyah). Pembuktian logis menunjukkan konsep Tritunggal tidak bertentangan dengan prinsip dasar hukum nonkontradiksi dalam filsafat (kontra Ali al-Sabuni). Proses penjumlahan numerik tidak terjadi pada “natur” Allah, tapi pada “pribadi”-Nya (Geisler dan Saleeb). Ini menggugurkan tuduhan kontradiksi dalam Tritunggal, sekaligus mengesahkan koherensi logika Tritunggal, sambil tetap mengakui adanya ruang misteri bagi wahyu ilahi. Berdasarkan dua pembelaan apologetis di atas, penulis menyimpulkan bahwa Tritunggal Kristen bersifat monoteistik secara teologis dan koheren secara logis. Kepada-Nya, seluruh makhluk harus bersimpuh sujud seraya berseru: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!” (Yesaya 6:3).

REFERENSI

- Al-Allaf, Mashad. “Islamic Theology.” Dalam *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*. Ed. Clinton Bennet, 119–134. London: Bloomsbury, 2013.
- Aland, Barbara, Kurt Aland, Eberhard Nestle, Erwin Nestle, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger, eds. *Novum Testamentum Graece*. Ed. Ke-27. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006.
- Ali, HA Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Allen, Paul L. *Theological Method: A Guide for the Perplexed*. London: T&T Clark, 2012.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- As-Segaf, Alawy bin Abdul Qadir. *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-sifat Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 1994.
- Ayub, Mahmoud. “The Need for Harmony and Collaboration between Muslim and Christians.” Dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*. Ed. Irfan A. Omar, 9–16. New York: Orbis, 2007.
- Beasley-Murray, G. R. “Baptism.” Dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, Daniel G. Reid, 60–61. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Borg, Marcus. “What Did Jesus Really Say?” *Bible Review* 5, no. 5 (Oktober 1989): 18–25.
- . *The God We Never Knew: Beyond Dogmatic Religion to a More Authentic Contemporary Faith*. New York: HarperCollins, 1997.
- Budiyanto. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Burton, Simon. “Faith, Reason, and the Trinity in Richard Baxter’s Theology: Incipient Rationalism or Scholastic *Fides Quaerens Intellectum*?” *Calvin Theological Journal* 49, no. 1 (2014): 85–111.
- Frame, John. *The Doctrine of God*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- Frazer, Nicole Christine. “Marcus Borg: A New Vision of Jesus.” *Global Journal of Classic Theology* 10, no. 3 (2013): 23–41. <https://www.globaljournalct.com/marcus-borg-a-new-vision-of-jesus>.
- Geisler, Norman dan Abdul Saleeb. *Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Geisler, Norman. “Trinity.” Dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*,

⁷¹Hal yang sama juga dianjurkan oleh Daniel L. Lukito dalam “A Christian Understanding and Approach of Islam

in Indonesia,” *Stulos Theological Journal* 3, no. 2 (November 100000995): 127–140.

- diedit oleh Norman Geisler, 730–737. Grand Rapids: Baker 2002.
- Hasker, William. “The One Divine Nature.” *TheoLogica* 3, no. 2 (2019): 57–76.
- Hoover, Jon. “Islamic Monotheism and the Trinity.” *The Conrad Grebel Review* 27, no. 1 (Winter 2009): 57–82. <https://uwaterloo.ca/grebel/publications/conrad-grebel-review/issues/winter-2009/islamic-monotheism-and-trinity>.
- Lange, Armin. “The Shema Israel in Second Temple Judaism.” *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 207–214. <https://doi.org/10.30965/21967954-00102009>.
- Langer, Gerhard. “Hear, O Israel: The Lord Our God, the Lord is One (Deut 6:4).” *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (2010): 215–226. <https://doi.org/10.30965/21967954-00102010>.
- Lie, Bedjo. “Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib?: Sebuah Pertanggungjawaban Iman Terhadap Pandangan Islam.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (April 2007): 83–96. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.170>.
- Lukito, Daniel L. “490 Tahun Reformasi: Apakah *Sola Scriptura* Masih Secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-Gereja Reformed Masa Kini?” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Oktober 2007): 151–168. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.185>.
- . “A Christian Understanding and Approach of Islam in Indonesia.” *Stulus Theological Journal* 3, no. 2 (November 1995): 127–140.
- MacLeod, David J. “The Trinity and Scripture.” *The Emmaus Journal* 11, no. 2 (2002): 127–219.
- Malik, Jamal. “Islamic-Christian Dialogue.” *The Journal of Oriental Studies* 15 (2005): 129–137. <http://www.iop.or.jp/Documents/0515/malik.pdf>.
- Martoyo, Ihan. “In One Supreme God: Islamic Neo-Modernists and the Christian Minority in Indonesia.” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 5, no. 1 (Januari 2015): 1–13.
- McCall, Thomas H. “Gender and the Trinity Once More: A Review Article.” *Trinity Journal* 36, no. 2 (2015): 263–280.
- Michel, Thomas F. *A Muslim Theologian’s Response to Christianity: Ibn Taymiyya’s Al-Jawab al-Sahih*. New York: Caravan, 1984.
- Muchlas, Imam. *Pandangan Al-Quran terhadap Agama Kristen*. Surabaya: Al-Ihsan, 1982.
- Mujiburrahman. “Gagasan Mengindonesiakan Islam.” *Waskita* 11, no. 1 (April 2014): 45–63.
- Muniron, Syamsun Ni’am, dan Ahidul Asror. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember, 2010.
- Murray, Michael. “Interfaith Hospitality at Dublin’s Lantern Center.” *Dialogue & Alliance* 27, no. 1 (2013): 100–102.
- O’Brien, P. T. “Letters,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, Daniel G. Reid, 550–553. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Pannikar, Raimundo. *Trinity and the Religious Experience of Man*. New York: Orbis Book, 1973.
- Pramono, Teguh. “Dialog Sebagai Upaya Harmonisasi (Kerukunan) Hubungan Islam Kristen di Indonesia.” *SIAP* 1, no. 1 (Oktober 2012): 45–52.
- Prasetyo, Antonius Edi. “Mendamaikan Misi dan Dakwah: Meretas Jalan Dialog Kristen-Islam dalam Bingkai Keindonesiaan.” *Fenomena* 9, no. 1 (2012): 61–67.
- Ramelli, Iliaria L. E. “Origen, Patristic Philosophy, and Christian Platonism: Re-Thinking The Christianisation of Hellenism.” *Vigiliae Christianae* 63, no. 4 (2009): 217–263. <https://www.jstor.org/stable/20700314>.
- Rea, Michael C. “Analytic Theology: Précis.” *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 3 (September 2013): 573–577. <http://www.jstor.org/stable/24488076>.
- . “Gender as Divine Attribute.” *Religious Studies* 52, no. 1 (Maret 2016): 97–115. <https://doi.org/10.1017/S0034412514000614>.

- Roberts, Nancy. “Trinity vs. Monotheism: A False Dichotomy?” *The Muslim World* 101, no. 1 (2011): 73–93. <https://doi.org/10.1111/j.14781913.2010.01340.x>.
- Shumack, Richard John. *The Wisdom of Islam and the Foolishness of Christianity: A Christian Response to Nine Objections to Christianity by Muslim Philosophers*. Sydney: Island View, 2015.
- Sookhdeo, Patrick. *A Pocket Guide to Islam*. Ross-shire: Christian Focus, 2010.
- Steenbrink, Karel A. *Kitab Suci atau Kertas Toilet: Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- Sukanto, Amos and Rudy Pramono, “The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995-1997,” *Transformation* 37, no. 3 (Juli 2020): 208–221. <https://doi.org/10.1177/0265378820937722>
- Sukanto, Amos. “Hidup Menggereja dalam Konteks Hubungan Islam-Kristen di Indonesia Masa Kini.” *Stulos* (April 2012): 123–140.
- Troll, Christian W. *Clarity in Christian-Muslim Relations*. New York: Orbis, 2009.
- Wallace, Daniel B. “Lost in Transmission: How Badly Did the Scribes Corrupt the New Testament Text.” Dalam *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*, diedit oleh Daniel B. Wallace, 19–55. Grand Rapids: Kregel, 2011.